

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia yang selalu diiringi pendidikan, kehidupannya akan selalu berkembang kearah yang lebih baik, selain itu pendidikan merupakan pencetak peradaban manusia. Itulah mengapa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Sebagaimana tertera dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 3 “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mejadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pendidikan di Indonesia dilaksanakan dan dibagi dalam beberapa jenjang. Jenjang pendidikan tersebut dibagi berdasarkan tingkatan usia dan kemampuan peserta didik, yaitu jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan, dan Perguruan Tinggi.

Mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan memiliki perbedaan, salah satunya adalah pembelajaran bahasa asing. Pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan, pembelajaran bahasa asing yang dipelajari bukan hanya bahasa Inggris. Bahasa asing yang diajarkan antara lain bahasa Jepang, bahasa Arab, bahasa Jerman, dan bahasa Perancis, baik sebagai mata pelajaran wajib ataupun muatan lokal. Pembelajaran bahasa asing di sekolah diterapkan untuk bekal masa depan siswa. Salah satu bahasa yang paling banyak dipelajari di Indonesia adalah bahasa Jepang, hal tersebut dibuktikan dari beberapa hasil survey. Berdasarkan survey The Japan Foundation pada tahun 2012, Indonesia menduduki peringkat ke dua dari seluruh Negara dalam jumlah orang yang mempelajari bahasa Jepang

terbanyak di dunia, sebelumnya Indonesia menduduki peringkat ke tiga. Sedangkan jumlah pembelajar bahasa Jepang untuk Negara yang tidak menggunakan huruf kanji menduduki peringkat pertama di dunia, jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia mencapai 21 % dari jumlah total pembelajar bahasa Jepang di dunia, dan 78% dari jumlah total pembelajar di Asia Tenggara.

Dalam mempelajari bahasa Jepang, ada beberapa unsur yang harus dikuasai oleh pembelajar agar mampu menguasai bahasa Jepang dengan baik. Salah satunya adalah penguasaan kosakata, kosaka dalam bahasa Jepang disebut *goi*, Menurut Asano (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009, hlm. 97) yang dimaksud *goi* adalah salah satu aspek kebahasaan yang harus diperhatikan dan dikuasai. Semakin banyak kosakata yang diketahui dan dikuasai, maka akan mempermudah kita dalam berkomunikasi. Selain itu, kosakata yang kita miliki akan membantu kita dalam menulis, membaca, menyimak, dan berbicara. Menurut Shinmura (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2012, hlm. 97) yang dimaksud dengan *goi* (*vocabulary*) adalah keseluruhan kata (*tango*) berkenaan dengan suatu bahasa atau bidang tertentu yang ada didalamnya. Kosakata (*goi*) dapat diklasifikasikan berdasarkan hal – hal seperti, cara – cara, standar, atau sudut pandang melihatnya. Dalam bukunya yang berjudul Pengantar Linguistik Bahasa Jepang, Sudjianto dan Dahidi (2012, hlm.98) menyatakan, salah satu pengklasifikasian kosakata (*goi*) berdasarkan karakteristik gramatikalnya terdapat kata – kata yang tergolong *dooshi* (verba), *i-keiyooshi*, *na-keiyooshi*, *meishi* (nomina), *rentaishi* (prenomina), *fukushi* (adverbial), *kandooshi* (interjeksi), *setsuzokushi* (konjungsi), *jodooshi* (verba bantu), dan *joshi* (partikel). Melihat dari pernyataan diatas, penulis menyimpulkan kosakata didalam bahasa Jepang begitu banyak. Sehingga pembelajar dituntut untuk bisa menguasai kosakata tersebut dan dapat diterapkan dalam kemampuan menulis, membaca, menyimak, dan berbicara. Selain jumlah kosakata dalam bahasa Jepang yang begitu banyak, *dooshi* (verba) yang termasuk kedalam kosakata bahasa Jepang dapat mengalami perubahan bentuk, hal ini diungkapkan Sutedi (2004, hlm. 47) “Dalam bahasa Jepang, kata yang mengalami perubahan bentuk disebut (*Yougen*), sedangkan kata yang tidak mengalami

perubahan bentuk disebut (*taigen*). *Yougen* terdiri dari *doushi* (verba), *jodoushi* (kopula), dan *keiyoushi* (adjektiva)”.

Dooshi (verba) merupakan salah satu jenis kosakata (*goi*) yang dipelajari di SMA. Didalam buku *Nakayoku Nihongo* kelas XI yang dimiliki siswa sebagai buku panduan, terdapat beberapa *dooshi* (verba) yang dipelajari, diantaranya materi perubahan kata kerja bentuk *TE*. Berdasarkan pengalaman penulis ketika melaksanakan Program Pengalaman Lapangan di SMA Negeri 11 Bandung, ditemukan permasalahan berkenaan dengan kemampuan siswa dalam memahami materi perubahan verba bahasa Jepang bentuk kamus kedalam bentuk *Te*. Permasalahan lain yang ditemukan adalah ketidak merataan kemampuan siswa dalam memahami perubahan verba bentuk kamus kedalam bentuk *Te*. Kesenjangan pemahaman siswa dalam mengubah verba bahasa Jepang bentuk kamus kedalam bentuk *Te* cukup tinggi.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru mata pelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 11 Bandung, diketahui jumlah siswa yang memahami perubahan verba bahasa Jepang dari bentuk kamus kedalam bentuk *Te* sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah siswa yang belum memahami perubahan verba bahasa Jepang bentuk kamus kedalam bentuk *Te*. Melihat dari permasalahan kedua, maka penulis menyimpulkan, salah satu penyebab kurangnya pemahaman siswa dalam mengubah kata kerja bahasa Jepang bentuk kamus kedalam bentuk *Te* yaitu kurang tepatnya cara pendidik dalam menyampaikan materi.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dilokasi penelitian, guru cenderung menggunakan metode konvensional dalam mengajar. Menurut Djamarah (1996) metode *konvensional* adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Sehingga kegiatan pembelajaran berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya dijadikan sebagai objek bukan sebagai subjek. Hal tersebutlah yang akan menyebabkan siswa menjadi jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, dengan penggunaan metode konvensional dalam mengajar, khususnya dalam pembelajaran materi perubahan verba bahasa Jepang bentuk kamus kedalam

bentuk *Te*. Maka materi yang disampaikan oleh pendidik hanya dapat dipahami oleh sebagian siswa, dikarenakan oleh beberapa factor. Salah satu yang menjadi factor adalah posisi tempat duduk siswa.

Untuk itu penulis memerlukan suatu cara atau proses pembelajaran yang membuat siswa tertarik mengikuti pelajaran bahasa Jepang, menyimak, dan memahami yang disampaikan. Metode pembelajaran yang dipilih penulis adalah metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining*. Penulis memilih model ini untuk mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran verba bahasa Jepang. Dalam model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, siswa akan lebih aktif memecahkan masalah, siswa yang sudah memahami materi suatu pelajaran akan mengajarkan siswa lainnya yang belum memahami, sedang guru sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah tersebut, menyimpulkan pendapat dari siswa, dan menerangkan semua materi yang disajikan diakhir pembelajaran.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Jumlah kosakata bahasa Jepang sangat banyak, selain itu verba bahasa Jepang berbeda dengan verba bahasa Indonesia. Verba bahasa Jepang dapat mengalami perubahan, sedangkan verba bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan.
- b. Berdasarkan hasil observasi penulis ketika mengikuti kegiatan Program Pengalaman Lapangan di SMA Negeri 11 Bandung, ditemukan kurangnya pemahaman siswa dalam mengubah kata kerja bentuk kamus dalam bentuk *Te*.

- c. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jepang di kelas, khususnya pada materi pelajaran perubahan verba bahasa Jepang bentuk kamus dalam bentuk *Te*.
- d. Siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

2. Batasan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini tidak meluas, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya dilakukan pada kelas XII Lintas Minat bahasa Jepang SMAN 11 Bandung.
- b. Peneliti hanya meneliti penerapan model *Student Facilitator and Explaining* dalam pembelajaran perubahan verba bahasa Jepang bentuk kamus dalam bentuk *Te*.
- c. Penelitian ini hanya dibatasi untuk pengajaran perubahan verba bahasa Jepang kamus dalam bentuk *Te* yang terdapat dalam buku panduan siswa.

3. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana kemampuan siswa dalam mengubah verba bahasa Jepang bentuk kamus dalam bentuk *Te* sebelum menggunakan metode *Cooperative Learning* model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*?
- b. Bagaimana kemampuan siswa dalam mengubah verba bentuk kamus dalam bentuk *Te* setelah menggunakan metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining*?

- c. Adakah perbedaan yang signifikan pada hasil pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining*?
- d. Bagaimana respon siswa kelas terhadap metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining*?

4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengubah verba bahasa Jepang bentuk kamus dalam bentuk *Te* sebelum menggunakan metode *Cooperative Learning* model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengubah verba bentuk kamus dalam bentuk *Te* setelah menggunakan metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining*.
- 3) Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan pada hasil pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining*.
- 4) Untuk mengetahui respon siswa kelas terhadap metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining*.

b. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan penelitian memiliki manfaat yang diharapkan dapat tercapainya setelah semua rangkaian kegiatan meneliti selesai dilaksanakan. Manfaat teoritis dan manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini akan diketahui gambaran yang jelas mengenai penerapan metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator*

and Explaining dalam pembelajaran perubahan verba bahasa Jepang bentuk kamus dalam bentuk *Te*.

2) Manfaat Praktis

a) Untuk pembelajar

Dengan adanya model ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran perubahan verba bahasa Jepang bentuk kamus dalam bentuk *Te*.

b) Untuk pengajar bahasa Jepang

Dari penelitian ini dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran perubahan verba bahasa Jepang bentuk kamus dalam bentuk *Te*, penelitian ini dapat dijadikan *alternative* dalam pengajaran bahasa Jepang.

c) Untuk penulis

Penelitian ini dapat dijadikan bekal bagi penulis sebagai calon pendidik dan juga sebagai referensi dalam memilih metode pembelajaran khususnya pada pelajaran bahasa Jepang.

5. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini nantinya akan ditulis dalam 5 bab, yaitu bab pendahuluan, telaah kepustakaan, metode penelitian, pembahasan, dan penutup. Pada bab pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Pada bab landasan teoritis memuat tentang pengertian Metode *Cooperative Learning*, model *Student Facilitator and Explaining*, definisi verba. Pada bab metode penelitian memuat metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan tahap – tahap penelitian. Pada bab penelitian, penulis menjelaskan tentang temuan penelitian beserta pembahasannya. Serta yang terakhir adalah bab penutup, yang memuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan ditulis dalam bab ini.

